

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 SRAGEN

**Dewi Anjarsari<sup>1\*</sup>, Nofita Lestariningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sragen, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Modern Ngawi, Indonesia

\*Correspondence E-mail: [dewi.anjarsari@unisra.ac.id](mailto:dewi.anjarsari@unisra.ac.id)

### Kata Kunci:

Komunikasi  
Interpersonal,  
Pencegahan  
Bullying,  
Pendekatan  
Fenomenologi.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal pada siswa dalam mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 3 Sragen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan interaksi antar guru dengan siswa terkait isu bullying. Pelaksanaan dilakukan di SMP Negeri 3 Sragen Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, dan dianalisis berdasarkan lima unsur efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar guru dengan siswa belum berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyampaian pesan yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara langsung. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan kualitas komunikasi interpersonal agar guru dapat lebih optimal dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

### Keywords:

Interpersonal  
Communication,  
Bullying  
Prevention,  
Phenomenologic  
al Approach.

### Abstract

*This study aims to determine the role of interpersonal communication in students in preventing bullying behavior at SMP Negeri 3 Sragen. The study used a qualitative method with a phenomenological approach, which focuses on an in-depth understanding of the experiences and interactions between teachers and students related to bullying issues. The implementation was carried out at SMP Negeri 3 Sragen, Central Java. Data were collected through observation and interviews with teachers and students and analyzed based on five elements of interpersonal communication effectiveness, namely openness, empathy, support, positive feelings, and equality. The results of the study showed that interpersonal communication between teachers and students had not been running effectively. This is due to the lack of message delivery that can directly influence students' attitudes and behavior. Thus, efforts are needed to improve the quality of interpersonal communication so that teachers can be more optimal in preventing bullying behavior in the school environment.*

*Article submitted: 2025-06-03. Revision uploaded: 2025-06-09. Final accepted: 2025-06-16.*

## PENDAHULUAN

Istilah bullying bukanlah sesuatu yang asing di telinga masyarakat Indonesia. Kasus bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah masih belum terselesaikan dengan baik, bahkan cenderung semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai fenomena terkait di tengah masyarakat. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) hal ini yang dilakukan dengan cara seorangan atau kelompok pada teman sebayanya kepada seorang anak yang lebih “lemah” untuk dapat keuntungan atau kepuasan sendiri [1]. Seringkali sekolah dan orang tua kurang menyadari bahwa perilaku bullying bukanlah hal sepele. Mereka cenderung menganggap tindakan seperti bertengkar, menjahili, dan mengejek teman sebagai bagian normal dari interaksi anak. Sikap abai dan diskriminatif ini justru dapat membahayakan proses pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah [2].

Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji ini masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswi baru. Siswa yang memiliki power (kekuatan) atau merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan teman-temannya, terutama yang dianggap lemah akan mendapat perlakuan tindakan intimidasi maupun kekerasan. Dunia pendidikan mendapat sorotan akibat maraknya kasus penindasan di sekolah, baik oleh guru terhadap siswa maupun antar siswa. dalam konteks pendidikan menengah, terutama di kalangan remaja usia sekolah fenomena bullying kerap muncul dalam berbagai bentuk mulai dari kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga siber [3]. Situasi ini merusak citra pendidikan sebagai proses humanisasi dan menimbulkan kekhawatiran terhadap makna serta esensi sejati pendidikan di sekolah [4]. Bullying berdampak buruk bagi korban, baik secara psikologis maupun fisik, dan efeknya dapat terbawa hingga dewasa. Menurut Rachman [5] Bullying dapat menimbulkan berbagai dampak pada siswa, seperti kehilangan selera makan, rasa minder, hingga menarik diri dari pergaulan. Penindasan verbal sering dianggap tidak berbahaya karena tidak meninggalkan bekas fisik, dan pelakunya sering tidak sadar telah melakukan bullying.

Bullying verbal dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan psikologis korban. Dampaknya bahkan bisa lebih besar dari bullying fisik karena melukai secara emosional dan sulit disembuhkan [6]. Korban perundungan kerap mengalami dampak psikologis serius seperti stres, kecemasan, depresi, serta penurunan harga diri, yang juga berdampak pada prestasi sosial dan akademik mereka di sekolah [1]. Oleh karena itu, penanganan terhadap korban sangat penting, disertai dengan edukasi kepada anak-anak sebagai langkah pencegahan [7]. Menurut Harahap, *et al.* [8] korban bullying umumnya adalah individu yang terlihat lemah secara fisik atau sosial, seperti anak yang pendiam, memiliki kekurangan fisik, atau memiliki konsep diri yang rendah. Mereka sering kali kesulitan membela diri atau melaporkan kejadian bullying yang mereka alami. Keterasingan sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar membuat mereka semakin rentan. Ironisnya, prestasi atau kelebihan yang dimiliki korban juga dapat menjadi alasan pelaku merasa iri dan melakukan intimidasi. Faktor keluarga turut berperan, terutama jika pola asuh tidak sehat dan minim pengawasan. Di sekolah, kurangnya pengawasan guru dan sikap toleran terhadap bullying memperburuk situasi. Di tingkat masyarakat, norma yang diskriminatif dan pengaruh media kekerasan memperkuat pandangan bahwa bullying adalah hal yang biasa [9].

Agar dapat mengatasi ataupun mencegah permasalahan tindak kekerasan (anti-bullying) harus mendapatkan dukungan oleh semua pihak baik itu pihak keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat [10]. Pola komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa adalah pola komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara komunikator dan komunikan yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Jika dilakukan secara intensif dengan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas, komunikasi ini dapat membentuk hubungan

interpersonal yang kuat antar individu [11]. Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi cenderung memiliki empati dan tanggung jawab sosial yang kuat. Pengembangan kecerdasan ini penting karena menjadi dasar dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Kecerdasan interpersonal juga berkaitan erat dengan proses belajar, yang membantu siswa mengembangkan kecakapan sosial sesuai dengan norma agama, tradisi, hukum, dan moral yang berlaku di masyarakat [12].

Saat ini banyak siswa belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku mereka di lingkungan bermain, seperti mengucapkan kata-kata kasar, mengolok-olok, atau mencemooh teman. Perilaku tersebut termasuk dalam kategori verbal bullying [13]. Interaksi komunikasi akan mendatangkan kenyamanan siswa dan guru disekolah sehingga mendatangkan dampak positif. Komunikasi interpersonal perlu ditingkatkan oleh guru karena guru berperan langsung dalam membentuk siswa yang berprestasi dan berakarakter [14]. Peran guru sangat penting dalam mendidik siswa, termasuk menanamkan pendidikan, norma, dan nilai-nilai masyarakat agar siswa terhindar dari tindakan bullying [15]. Bullying dapat dicegah dan dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik serta menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya serta untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi interpersonal guna mencegah tindakan bullying, khususnya di kalangan remaja atau pelajar. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu berkomunikasi secara empatik, menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif dan bebas dari kekerasan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Hasanah and Monica [16] metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, perilaku, dan peristiwa, serta menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah, bukan untuk menghasilkan generalisasi. Sedangkan, pendekatan fenomenologi Pendekatan fenomenologi berfokus pada pencarian jawaban atas pertanyaan “mengapa?” dan “bagaimana?”, dengan mempelajari pengalaman individu terhadap suatu fenomena dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, termasuk bagaimana fenomena tersebut dinilai atau diterima secara estetis [17].

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara kolaborasi antara Universitas Sragen dengan STKIP Modern Ngawi pada tanggal 19 Mei 2025. Adapun pelaksanaannya, pemateri menyajikan materi pelatihan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi serta pendampingan. Adapun metode yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian adalah metode observasi yang bersifat kualitatif dengan mengobservasi langsung di lokasi SMP Negeri 3 Sragen. Hasil pengumpulan data dideskripsikan berdasarkan perspektif narasumber dengan mempertahankan kondisi yang nyata di lapangan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dihadiri oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sragen dan dengan dampingan Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 3 Sragen. Adapun materi terkait pencegahan perilaku bullying yaitu yang biasa terjadi, bahaya yang ditimbulkan dari perilaku bullying bagi pelaku maupun korbannya, serta cara pencegahan perilaku bullying melalui edukasi Pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui keterlibatan guru di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi perundungan terhadap anak pada murid SMP Negeri 3 Sragen yang diikuti oleh murid kelas

VII dengan jumlah 70 murid. Kegiatan ini dalam bentuk pemberian materi, diskusi, kuis dan tanya jawab dan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan efektif.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Bullying

Pemateri menyampaikan materi secara langsung di lokasi SMP Negeri 3 Sragen. Adapun hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan manfaat pentingnyam Pendidikan karakter, peran orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku menyimpang siswa, dan siswa dapat berkembang dengan perilaku yang baik. Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pemahaman terkait tindakan-tindakan negatif dalam perilaku bullying. Materi-materi dikaitkan dengan perilaku yang sering terjadi saat ini dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sumber yang terbaru sehingga mudah disampaikan dengan baik kepada para peserta kegiatan PKM. Penyusunan materi dengan berbagai pertimbangan disajikan secara inovatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan respon peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Dalam pemaparan materi utama disampaikan bahwa ada beberapa jenis bullying yang sering dialami anak dan remaja, yaitu: bullying secara fisik, verbal, relasional, cyber dan prejudicial bullying. Sebagai orang tua, guru dan masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk memahami definisi dari berbagai jenis bullying ini. Hal tersebut bertujuan untuk memahami kondisi anak jika menjadi korban, dan bisa menanganinya dengan segera, serta mencegah perilaku tersebut terjadi berulang. Menurut Waluyo [18] bullying yang biasa dialami anak dan remaja antara lain:

1. Bullying fisik, yaitu udah dikenali karena melibatkan kekerasan fisik seperti mendorong, menyangung, meludahi, dan memukul. Dampaknya dirasakan secara fisik dan mental.
2. Bullying verbal yaitu sulit dikenali karena sering terjadi tanpa saksi. Pelaku biasanya menghina, mengejek, atau mengancam korban.
3. Bullying relasional yaitu bertujuan merusak reputasi korban secara sosial, seperti menyebar gosip atau membicarakan kekurangan orang lain di belakang.
4. Cyber bullying yaitu terjadi melalui media digital, pelaku sering menggunakan akun anonim untuk menyerang korban.
5. Prejudicial bullying yaitu dilatarbelakangi oleh prasangka terhadap ras, agama, etnis, atau orientasi seksual dan dapat memicu kejahatan rasial.

Selain mengenai jenis-jenis perilaku bullying yang terjadi pada anak dan remaja, dijelaskan juga beberapa hal yang bisa dilakukan guru dan siswa agar anak terhindar dari

perilaku bullying. Hal tersebut antara lain: (1) membangun konsep diri yang baik; (2) mendukung minat dan bakat anak; (3) mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak disukainya; (4) memberikan dukungan penuh terhadap anak; (5) mencegah anak jadi pelaku bullying; (6) membangun rasa empati pada anak; (7) membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar, bukan takut sanksi atau hukuman tetapi karena malu melanggar aturan Bersama Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying di lingkungan keluarga seperti; orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan, keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat. Bullying yang berkembang pesat di lingkungan sekolah disebabkan oleh hukuman yang bersifat negatif atau tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah [19].

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan metode yang sangat baik untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud disini adalah berhasilnya komunikasi yang dijalankan Guru Bimbingan Konseling dalam memberi bimbingan, dengan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang dinamis dan berkualitas, aktif bukan pasif, artinya komunikasi interpersonal yang dijalankan Guru Bimbingan Konseling bukan hanya komunikasi dari guru bimbingan konseling kepada siswa dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Dari hasil penelitian dapat terlihat dari sisi keterbukaan (*openness*) yakni guru dapat menstimulasi komunikasi dan pesan yang disampaikan kepada siswa dengan cara membuat siswa nyaman dan memberikan solusi untuk masalahnya. Kemudian dilihat dari sisi empati (*empathy*), guru mampu untuk menempatkan diri atau merasakan apa yang dialami siswa, memberikan pengertian dan perhatian serta kemauan guru BK untuk menanggapi keluhan dari siswa serta kemauan untuk menolong siswa. Berikutnya dukungan (*supportiveness*) guru dapat menstimulasi siswa untuk dapat merasa lebih percaya diri meskipun ada kekurangan dalam dirinya.

Dari hasil pengamatan rasa positif (*positivness*), peneliti menemukan bahwa sebenarnya para siswa sudah merasa lebih baik dengan adanya rasa positif, namun tidak menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari – hari sehingga tidak berjalan maksimal. Dilihat dari kesetaraan (*equality*) guru dapat membangun sistem komunikasi interpersonal dengan siswa karena memandang semua siswa itu sama atau setara, tidak membedakan antar siswa satu dengan yang lainnya. Akan tetapi berdasarkan hasil dari observasi di lapangan peran guru dalam mencegah perilaku bullying siswa belum terlihat jelas dikarenakan peran guru bimbingan konseling dinilai kurang aktif karena tingkat bullying di sekolah yang tidak ada perubahan, dan dikhawatirkan tindakan bullying dapat bertambah jika tidak ada tanggapan yang serius dari guru dan sekolah. Seperti yang kita ketahui setiap siswa memiliki latar belakang, masalah, dan pemikiran yang berbeda-beda, disinilah seharusnya guru bimbingan konseling mengaplikasikan kelima unsur efektivitas komunikasi interpersonal kedalam kehidupan sehari-hari dalam perannya sebagai guru dan komunikator bagi seluruh siswa.

Perlindungan anak dari pihak pemerintah berupa adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak sekolah dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, serta adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, sedangkan perlindungan anak dari pihak masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, dan tidak melakukan kekerasan pada anak. Menurut Qamaria *et al.* [20] Salah satu cara untuk menghentikan bullying adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa itu

bullying, cara menghadapinya, dan bagaimana mencegahnya. Kampanye stop bullying terbukti efektif mencegah perilaku bullying karena meningkatkan pengetahuan siswa sehingga mereka mulai menghentikan perilaku tersebut. Guru dapat mendukung program ini melalui pelatihan dan workshop, yang terdiri dari beberapa tahap: 1) Penyampaian materi tentang bullying, 2) Pelatihan penyusunan RPP terkait bullying, 3) Praktik pembelajaran melalui peer teaching, 4) Praktik kelas (classroom practice) bersama kelompok.

Menurut Telussa, *et al.* [21] juga menjelaskan upaya-upaya untuk mencegah perilaku bullying baik yang dilakukan oleh anak itu sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Anak perlu diberikan pemahaman agar mampu mengenali tanda-tanda awal bullying, memiliki keberanian untuk melawan saat menjadi korban, serta dapat membantu orang lain yang dibully, misalnya dengan melerai, memberi dukungan untuk memulihkan kepercayaan diri, atau melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah, orang tua, atau tokoh masyarakat.
2. Peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan kasih sayang, membangun rasa percaya diri dan keberanian anak, mengajarkan etika dalam berinteraksi, memberikan teguran yang bersifat mendidik saat anak berbuat salah, serta mendampingi anak saat mengakses informasi dari media seperti televisi dan internet.
3. Pihak sekolah dapat menyusun program pencegahan bullying yang terstruktur, menciptakan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, menyelenggarakan diskusi atau ceramah tentang bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan dukungan bagi korban bullying dan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua atau komite sekolah untuk membahas isu ini.
4. Masyarakat dapat berperan dalam pencegahan dengan membentuk kelompok peduli perlindungan anak mulai dari tingkat desa hingga provinsi. Di samping itu, penanganan terhadap kasus bullying juga memerlukan pendekatan pemulihan sosial melalui program rehabilitasi.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai langkah pencegahan bullying. Siswa menjadi lebih terbuka dan empatik dalam berinteraksi, sementara guru dan orang tua lebih peka dalam mengenali serta menangani tanda-tanda perundungan secara bijak [3]. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif anak-anak baik di sekolah maupun di rumah sejalan dengan penelitian.

## KESIMPULAN

Kegiatan PKM menunjukkan hasil positif dilihat dari pemahaman peserta yang hadir mengenai perilaku negatif dari tindakan bullying. Edukasi penanaman Pendidikan karakter sangat diperlukan generasi saat ini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua harus menyempatkan waktu kehadirannya dalam setiap perkembangan anak, guru perlu memberikan contoh tutur kata dan tingkah laku yang baik untuk saling menghargai dan menghormati. Setelah dilakukan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yaitu Peran komunikasi interpersonal guru dan siswa merupakan salah satu cara untuk mencegah perilaku bullying siswa disekolah. Dilihat dari kelima unsur efektivitas komunikasi yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan secara garis besar guru telah menjalankan perannya meskipun mengalami kendala namun berjalan dengan efektif. Guru bersikap profesional dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa

dalam proses bimbingan konseling, menanggapi pernyataan dan keluhan siswa dengan baik, mampu menunjukkan sikap menyenangkan dan tidak membedakan – bedakan siswa akan tetapi masih adanya siswa yang masih belum berani bersikap jujur dan tertutup, sehingga mengakibatkan proses bimbingan konseling menjadi terhambat. Adanya ketidaksesuaian antara wawancara dan observasi, dimana hasil observasi menunjukkan komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku bullying di sekolah tidak berjalan dengan efektif, hal ini disebabkan komunikator yang tidak sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa untuk mencegah dari perilaku bullying.

### PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak baik pemberi dana ataupun pihak lain yang telah turut serta dalam membantu terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat.

### REFERENSI

- [1] Aldila Andari Kristi. (2023). Upaya Mengatasi Bullying di SMP 6 Surakarta. *J. Pengabd. Kpd. Masy. Indones.*, 3(2), pp. 242–248. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2>
- [2] P. V. Ningtyas and R. B. Sumarsono. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidik. J. Pengabd. Masy.*, 4(2), pp. 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- [3] Hamidaturrohman, Safi'i, M. R. A., Khasanah, R., Selviani, A., & Mubarak, A. S. (2025). PENERAPAN METODE CARING EDUCATION UNTUK PENCEGAHAN BULLYING SISWA MADRASAH. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 142–151. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.404>
- [4] Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>
- [5] D. Rachman. (2018). Jurnal Abdimas Mahakam Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya Meminimalisasi. *J. Abdimas Mahakam*, 2(2), pp. 48–56. <https://doi.org/10.24903/jam.v2i2.369>
- [6] A. Mahira and N. Yuliana. (2023). Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar. *J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, 1(5), pp. 101–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10262300>
- [7] Akbar, M., Sugiyanto, R., Dirmamadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak De,” *J. Pengabd. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, 1(2), pp. 77–87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- [8] Harahap, S. B. N. P., & Sidharta, V. (2024). Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah (Studi Di Lingkungan Sekolah SMP PGRI 7 Jakarta). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 8(2), 137-149. <https://doi.org/10.31334/lugas.v8i2.4417>
- [9] I. Indramaya. (2023). Sosialisasi Bullying dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdikan J. Pengabd. Kpd. Masy.*, 1(3), pp. 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdikan.1.3.115-118>
- [10] L. Sofia, M. Shalzabila Indah, A. Sabila, S. Ayu, and D. Mulyanto. (2020). JURNAL PLAKAT Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat PELATIHAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK KOMUNIKASI EFEKTIF. *Plakat J. Pelayanan Kpd. Masy.*, 2(1), pp. 72–80, 2020, <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v2i1>
- [11] E. Suzanna, Y. A. Anastasya, and I. Amalia, “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi



- Interpersonal Siswa SMKN 5 Lhokseumawe. (2022). *Gotong Royong J. Pengabdian, Pemberdaya. Dan Penyul. Kpd. Masy.*, 1(2), pp. 43–49. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.11>
- [12] Mahmudin, A. S. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH GURU TINGKAT SEKOLAH DASAR. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- [13] Aripin, N., Pratama, A., Sari, N., Sitompul, S. J., Marlizar, D., & Sandela, I. (2024). Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35308/lok%20seva.v3i1.9727>
- [14] U. Haryanti, M. Z. Yakin, E. T. Rakoso, E. Kusumawati, and D. Suko. (2024). Pelatihan Penerapan Modul Komunikasi Interpersonal Terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Proficio*, 5(1), pp. 320–324. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3002>
- [15] Isna Siskawati. (2023). Seminar Pendidikan: Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Prestasi Belajar Siswa. *J-ABDI J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, 2(12), pp. 7159–7168. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i12.5597>
- [16] Hasanah, N., & Monica, A. V. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pemilihan Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v3i1.122>
- [17] Astutik, F., & Muzakkir, M. (2020). Sistem informasi manajemen penelitian dan pengabdian masyarakat lppm ikip mataram dalam meningkatkan motivasi riset dosen internal. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2855>
- [18] Peningkatan Pengetahuan Mengenai Upaya Pencegahan Bullying Melalui Penyuluhan Hukum Terhadap Pelajar. (2023). *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 842–849. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i6.490>
- [20] Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatini, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- [21] Telussa, R. P., Lewerissa, C. M., Siska Bogar, D., Sylfia Sairdama, S., Matakana, S., Kaihatu, J., Afi Rangkoly, S., Jasmari, J., Hidayatillah, T., & Andrea Tamaela, K. (2024). Mengubah Sekolah Menjadi Tempat Belajar Yang Aman dan Nyaman: Program Pencegahan dan Penanganan Bullying di SMTK TNSnKecamatannTNS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1037–1040. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2855>

